

LAPORAN PELAKSANAAN
BIMBINGAN ATAU PENYULUHAN AGAMA HINDU
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KECAMATAN SELAT
BULAN MARET



OLEH

I GST. NGR. SUSILA ADNYANA, S.Pd.H
NO. REG. 18.05.19920822023

KANTOR KEMENTERIAN AGAMA
KABUPATEN KARANGASEM
TAHUN 2024

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu

Puji syukur dipanjatkan kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa), karena atas asung kerta wara nugraha-Nya, sehingga laporan kegiatan bimbingan atau penyuluhan Agama Hindu dapat diselesaikan tepat pada waktunya dan sesuai dengan harapan. Disusunnya laporan ini sebagai langkah transparansi untuk mendukung reformasi birokrasi serta pertanggungjawaban, baik material dan moral atas perhatian yang diberikan oleh pemerintah khususnya Kementerian Agama Kabupaten Karangasem.

Rampungnya laporan ini tidak terlepas dari dukungan dan partisipasi aktif dari berbagai pihak. Untuk itu, melalui kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih kepada:

- 1) Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem atas dukungan serta arahannya.
- 2) Kasi Urusan Agama Hindu Kementerian Agama Kabupaten Karangasem beserta jajaran yang banyak membantu pelaksanaan kegiatan.
- 3) Ketua Pokjalu dan Fungsional Penyuluh Agama Hindu Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem sekaligus sebagai koordinator kecamatan atas bimbingan dan motivasinya.
- 4) Para Bendesa atau Keliang Desa Adat serta semua pihak terkait yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas peran serta dan kerjasama yang baik selama kegiatan.

Disadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna, karena keterbatasan waktu dan pengetahuan yang dimiliki. Maka dari itu, diharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan laporan ini. Sebagai akhir kata, semoga laporan yang sederhana ini dapat bermanfaat.

Om Santih, Santih, Santih Om.

Amlapura,
Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Kecamatan Selat



(I Gst. Ngurah Susila Adnyana, S.Pd.H)
No.Reg. 18.05.19920822023

DAFTAR ISI

Cover

Kata Pengantar

Daftar Isi

Pernyataan Pembentukan Kelompok Sasaran

RKB (Rencana Kerja Bulanan)

Surat Keterangan Pelaksanaan Bimbingan atau Penyuluhan Agama Hindu

Laporan Bulanan Kegiatan Penyuluh Agama Hindu :

- Laporan Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan atau Penyuluhan Melalui Tatap Muka Langsung :
 - a. Materi
 - b. Daftar Hadir
 - c. Dokumen Foto
- Penyuluhan Melalui Media Sosial
- Pelayan Konsultasi Perorangan/ Kelompok
- Tugas Penyuluh Lainnya :
 - a. Pelayanan Baca Doa
 - b. Pelayan Memandu Persembahyangan
 - c. Pelayanan BPJS Ketenagakerjaan Untuk Rohaniawan Hindu
 - d. Dll



SURAT PERNYATAAN
PEMBENTUKAN KELOMPOK SASARAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

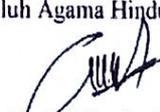
Nama : I Gst. Ngurah Susila Adnyana, S.Pd.H
No. Registrasi : 18.05.19920822023
Wilayah Tugas : DA. Putung, DA. Pateh, DA. Sogra, DA. Sebudi, DA. Badeg Tengah
Kecamatan : Selat

Dengan ini menyatakan telah membentuk kelompok sasaran sebagai berikut

1. Nama Kelompok Sasaran : Umat Hindu Banjar Adat Putung
Alamat : Banjar Adat Putung
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial
2. Nama Kelompok Sasaran : Umat Hindu Banjar Adat Pateh
Alamat : Banjar Adat Pateh
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial
3. Nama Kelompok Sasaran : Umat Hindu Banjar Adat Sogra
Alamat : Banjar Adat Sogra
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial
4. Nama Kelompok Sasaran : Umat Hindu Banjar Adat Sebudi
Alamat : Banjar Adat Sebudi
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial
5. Nama Kelompok Sasaran : Umat Hindu Banjar Adat Badeg Tengah
Alamat : Banjar Adat Badeg Tengah
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial
6. Nama Kelompok Sasaran : Umat Hindu Banjar Adat Putung
Alamat : Banjar Adat Putung
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial
7. Nama Kelompok Sasaran : Umat Hindu Banjar Adat Pateh
Alamat : Banjar Adat Pateh
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial
8. Nama Kelompok Sasaran : Umat Hindu Banjar Adat Sogra
Alamat : Banjar Adat Sogra
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.

Amlapura,
Penyuluh Agama Hindu Non PNS


(I Gst. Ngurah Susila Adnyana, S.Pd.H)
No.Reg. 18.05.19920822023

Mengetahui,
Koordinator Penyuluh Agama Hindu
Kecamatan Selat


(Dewa Ngaran Gede Hardi Putra, S.Fil)
NIP. 19860502 202321 1 027


(Ni Kadek Mirapusita Yanti, S.Sos.H)
NIP. 19930719 202321 2 040



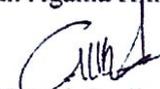
RENCANA KERJA BULANAN (RKB)

Nama : I Gst. Ngurah Susila Adnyana, S.Pd.H
No. Registrasi : 18.05.19920822023
Wilayah Tugas : DA. Putung, DA. Pateh, DA. Sogra, DA. Sebudi, DA. Badeg Tengah
Kecamatan : Selat

No	Nama Kelompok Sasaran	Bentuk Kegiatan	Topik/Bahasan	Tujuan/Target	Waktu Pelaksanaan
1	2	3	4	5	6
1	Umat Hindu Br. Adat Putung	Bimbingan/ Penyuluhan AgamaHindu	Hari Raya Nyepi	Meningkatkan Pemahaman Tentang Ajaran Agama Hindu	Rabu, 6 Maret 2024
2	Umat Hindu Banjar Adat Pateh	Bimbingan/ Penyuluhan AgamaHindu	Hari Raya Nyepi	Meningkatkan Pemahaman Tentang Ajaran Agama Hindu	Minggu, 10 Maret 2024
3	Umat Hindu Banjar Adat Sogra	Bimbingan/ Penyuluhan. AgamaHindu	Hari Raya Nyepi	Meningkatkan Pemahaman Tentang Ajaran Agama Hindu	Rabu, 13 Maret 2024
4	Umat Hindu Br. Adat Sebudi	Bimbingan/ Penyuluhan AgamaHindu	Hari Raya Nyepi	Meningkatkan Pemahaman Tentang Ajaran Agama Hindu	Sabtu, 16 Maret 2024
5	Umat Hindu Br. Adat Badeg Tengah	Bimbingan/ Penyuluhan AgamaHindu	Hari Raya Nyepi	Meningkatkan Pemahaman Tentang Ajaran Agama Hindu	Rabu, 20 Maret 2024
6	Umat Hindu Br. Adat Putung	Bimbingan/ Penyuluhan AgamaHindu	Narkoba menurut Pandangan Hindu	Meningkatkan Pemahaman Tentang Ajaran Agama Hindu	Sabtu, 23 Maret 2024

7	Umat Hindu Br. Adat Pateh	Bimbingan/ Penyuluhan AgamaHindu	Narkoba menurut Pandangan Hindu	Meningkatkan Pemahaman Tentang Ajaran Agama Hindu	Rabu, 27 Maret 2024
8	Umat Hindu Br. Adat Sogra	Bimbingan/ Penyuluhan AgamaHindu	Narkoba menurut Pandangan Hindu	Meningkatkan Pemahaman Tentang Ajaran Agama Hindu	Sabtu, 30 Maret 2024
9	Masyarakat	Bimbingan/ Penyuluhan AgamaHindu Melalui Media On-Line	Ajaran Agama Hindu	Melakukan Kegiatan Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu Melalui Media On-Line	Maret 2024
10	Masyarakat	Konsultasi dan Fasilitasi Masyarakat	Konsultasi dan Fasilitasi Masyarakat	Melakukan Kegiatan Konsultasi baik Perorangan ataupun Kelompok, Serta Fasilitasi Kepada Masyarakat	Maret 2024

Amlapura,
Penyuluh Agama Hindu Non PNS


(I Gst. Ngurah Susila Adnyana,
S.Pd.H)

No.Reg. 18.05.19920822023

Mengetahui,
Koordinator Penyuluh Agama
Hindu
Kecamatan Selat


(Dewa Ngakan Gede Hardi Putra, S.Fil)
NIP. 19860502 202321 1 027


(Ni Kadek Mirapuspita Yanti, S.Sos.H)
NIP. 19930719 202321 2 040



LAPORAN BULANAN BIMBINGAN ATAU PENYULUHAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : I Ketut Wirata, S.Pd, M.Si
NIP : 19790720 200312 1 003
Pangkat/Gol/Ruang : Pembina Tk. I/ IV/ b
Jabatan : Kasi Ura Hindu
Alamat : Jalan Untung Surapati, No. 10 Amlapura

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : I Gst. Ngurah Susila Adnyana, S.Pd.H
No. Registrasi : 18.05.19920822023
Wilayah Tugas : DA. Putung, DA. Pateh, DA. Sogra, DA. Sebudi, DA. Badeg Tengah
Kecamatan : Selat

Telah nyata melakukan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama Hindu sesuai bidang tugasnya sebanyak 8 (delapan) kali tatap muka, 4 (empat) kali bimbingan melalui media digital dan tugas penyuluh lainnya pada Bulan Maret Tahun 2024 Adapun kegiatan secara rinci sebagaimana terlampir.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Amlapura,
Kasi Ura Hindu
KanKemenag Kab. Karangasem



(I Ketut Wirata, S.Pd, M.Si)
NIP. 19790720 200312 1 003



LAPORAN BULANAN KEGIATAN PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS

BULAN : TAHUN 2024

- I. NAMA : I Gst. Ngurah Susila Adnyana, S.Pd.H
II. WILAYAH BINAAN : DA. Putung, DA. Pateh, DA. Sogra, DA. Sebudi, DA. Badeg Tengah
III. : PELAKSANAAN KEGIATAN

NO	JENIS KEGIATAN	HARI/TANGGAL	LOKASI	TOPIK/TEMA/KELOMPOK SASARAN	WAKTU
1	2	3	4	5	6
1	Bimbingan/ Penyuluhan AgamaHindu	Rabu, 6 Maret 2024	Br. Adat Putung	Hari Raya Nyepi / Umat Hindu Br. Adat Putung	13.00 - 15.00 wita
2	Bimbingan/ Konsultasi Perorangan	Jumat, 8 Maret 2024	Br. Adat Putung	Panca Sradha / Masyarakat	16.00 - 17.00 wita
3	Fasilitator Sebagai Pemandu Persembahyang an Upacara Tawur Kesanga lan Penangluk Merana	Minggu, 10 Maret 2024	Pura Melanting Pasar Agung Giri Tohlang kir		09.00 – 10.00 wita
4	Bimbingan/ Penyuluhan AgamaHindu	Minggu, 10 Maret 2024	Banjar Adat Pateh	Hari Raya Nyepi / Umat Hindu Br. Adat Pateh	12.00 - 14.00 wita
5	Bimbingan/ Penyuluhan AgamaHindu	Rabu, 13 Maret 2024	Banjar Adat Sogra	Hari Raya Nyepi / Umat Hindu Br. Adat Sogra	09.30 - 12.30 wita
6	Bimbingan/ Penyuluhan AgamaHindu Melalui Media On-Line	Kamis, 14 Maret 2024	Media Sosial (Tiktok, Instagram, facebook , Youtube)	Makna Filosofi Api Takep / Masyarakat	08.00 wita
7	Bimbingan/ Penyuluhan AgamaHindu	Sabtu, 16 Maret 2024	Br. Adat Sebudi	Hari Raya Nyepi / Umat Hindu Br. Adat Sebudi	10.00 - 13.00 wita
8	Bimbingan/ Penyuluhan AgamaHindu	Senin, 18 Maret 2024	Media Sosial (Tiktok,	Bagavadgita Bab II Sloka 47	08.00 wita

	Melalui Media On-Line		Instagram, facebook, Youtube)		
9	Bimbingan/ Penyuluhan AgamaHindu	Rabu, 20 Maret 2024	Br. Adat Badeg Tengah	Hari Raya Nyepi / Umat Hindu Br. Adat Badeg Tengah	16.00 -18.00 Wita
10	Bimbingan/ Penyuluhan AgamaHindu Melalui Media On-Line	Kamis, 21 Maret 2024	Media Sosial (Tiktok, Instagram, facebook, Youtube)	Siwa Purana Tattwa	07.00 wita
11	Bimbingan/ Penyuluhan AgamaHindu	Sabtu, 23 Maret 2024	Br. Adat Putung	Narkoba Menurut Hindu / Umat Hindu Br. Adat Putung	16.00 -18.00 Wita
12	Bimbingan/ Penyuluhan AgamaHindu Melalui Media On-Line	Senin, 25 Maret 2024	Media Sosial (Tiktok, Instagram, facebook, Youtube)	Sarasamuscaya Sloka 398	07.00 wita
13	Bimbingan/ Penyuluhan AgamaHindu	Rabu, 27 Maret 2024	Br. Adat Pateh	Narkoba Menurut Hindu / Umat Hindu Br. Adat Pateh	16.00 -18.00 Wita
14	Bimbingan/ Konsultasi Perorangan	Kamis, 28 Maret 2024	Br. Adat Pateh	Tri Premana / masyarakat	18.00 - 19.00 wita
15	Bimbingan/ Penyuluhan AgamaHindu	Sabtu, 30 Maret 2024	Br. Adat Sogra	Narkoba Menurut Hindu / Umat Hindu Br. Adat Sogra	16.00 -18.00 Wita

IV. PEMANTAUAN

- Berdasarkan hasil pemantauan setelah pelaksanaan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama Hindu, dapat dinyatakan bahwa ada peningkatan pemahaman warga binaan pada kelompok sasaran tentang ajaran agama Hindu.
- Adanya sinergi yang berkesinambungan antara penyuluh dengan kelompok sasaran.
- Warga binaan sangat responsip terhadap program dari Kementerian Agama Kabupaten Karangasem.

V. EVALUASI

- Mengintensifkan kembali komunikasi dengan warga binaan.
- Program kegiatan agar dapat terlaksana sesuai dengan rencana.
- Mengoptimalkan moment-moment di wilayah binaan untuk pelaksanaan kegiatan.
- Selalu memotivasi diri untuk meningkatkan kompetensi.
- Penyuluh harus peka terhadap fenomena atau isu-isu keagamaan yang berkembang di masyarakat.

- f. Adanya pengadaan buku atau sarana lainnya guna menunjang kegiatan sebagai penyuluh.

Amlapura,
Penyuluh Agama Hindu Non PNS



(I Gst. Ngurah Susila Adnyana, S.Pd.II)
No.Reg. 18.05.19920822023

Mengetahui,
Koordinator Penyuluh Agama Hindu
Kecamatan Selat



(Dewa Ngakan Gede Hardi Putra, S.Fil)
NIP. 19860502 202321 1 027



(Ni Kadek Mirapuspita Yanti, S.Sos.H)
NIP. 19930719 202321 2 040

HARI RAYA NYEPI

1. Pendahuluan

Weda Sruti merupakan sumber dari segala sumber ajaran Hindu. Weda Sruti berasal dari Hyang Maha Suci/Tuhan Yang Maha Esa (divine origin). Mantra Weda Sruti tidak dapat dipelajari oleh sembarang orang. Karena mantra-mantranya ada yang bersifat pratyaksa (yang membahas obyek yang dapat diindra langsung oleh manusia), ada yang bersifat adhyatmika, membahas aspek kejiwaan yang suci (atma) dan ada yang bersifat paroksa, yaitu yang membahas aspek yang tidak dapat diketahui setelah disabdakan maknanya oleh Tuhan. Tingkatan isi Weda yang demikian itu menyebabkan maharsi Hindu yang telah samyajnanam membuat buku-buku untuk menyebarkan isi Weda Sruti agar mudah dicerna dan dipahami oleh setiap orang yang hendak mempelajarinya. Kitab yang merupakan penjabaran Weda Sruti ini adalah Upaveda, Vedangga, Itihasa dan Purana. Semua kitab ini tergolong tafsir (human origin).

Salah satu unsur dari kelompok kitab Vedangga adalah Jyotesha. Kitab ini disusun kira-kira 12.000 tahun sebelum masehi yang merupakan periode modern Astronomi Hindu (India). Dalam periode ini dibahas dalam lima kitab yang lebih sistimatis dan ilmiah yang disebut kitab Panca Siddhanta yaitu: Surya Siddhanta, Paitamaha Siddhanta, Wasista Siddhanta, Paulisa Siddhanta dan Romaka Siddhanta. Dari Penjelasan ringkas ini kita mendapat gambaran bahwa astronomi Hindu sudah dikenal dalam kurun waktu yang cukup tua bahkan berkembang serta mempengaruhi sistem astronomi Barat dan Timur. Prof. Flunkett dalam bukunya *Ancient Calenders and Constellations* (1903) menulis bahwa Rsi Garga memberikan pelajaran kepada orang-orang Yunani tentang astronomi di abad pertama sebelum masehi. Lahirnya Tahun Saka di India jelas merupakan perwujudan dari sistem astronomi Hindu tersebut di atas. Eksistensi Tahun Saka di India merupakan tonggak sejarah yang menutup permusuhan antar suku bangsa di India. Sebelum lahirnya Tahun Saka, suku bangsa di India dilanda permusuhan yang berkepanjangan. Adapun suku-suku bangsa tersebut antara lain: Pahlawa, Yuehchi, Yuwana, Malawa dan Saka. Suku-suku bangsa tersebut silih berganti naik tahta menundukkan suku-suku yang lain. Suku bangsa Saka benar-benar bosan dengan keadaan permusuhan itu. Arah perjuangannya kemudian dialihkan, dari perjuangan politik dan militer untuk merebut kekuasaan menjadi perjuangan kebudayaan

dan kesejahteraan. Karena perjuangannya itu cukup berhasil, maka suku Bangsa Saka dan kebudayaannya benar-benar memasyarakat.

Tahun 125 SM dinasti Kushana dari suku bangsa Yuehchi memegang tampuk kekuasaan di India. Tampaknya, dinasti Kushana ini terketuk oleh perubahan arah perjuangan suku bangsa Saka yang tidak lagi haus kekuasaan itu. Kekuasaan yang dipegangnya bukan dipakai untuk menghancurkan suku bangsa lainnya, namun kekuasaan itu dipergunakan untuk merangkul semua suku-suku bangsa yang ada di India dengan mengambil puncak-puncak kebudayaan tiap-tiap suku menjadi kebudayaan kerajaan (negara). Pada tahun 79 Masehi, Raja Kaniska I dari dinasti Kushana dan suku bangsa Yuehchi mengangkat sistem kalender Saka menjadi kalender kerajaan. Semenjak itu, bangkitlah toleransi antar suku bangsa di India untuk bersatu padu membangun masyarakat sejahtera (Dharma Siddhi Yatra). Akibat toleransi dan persatuan itu, sistem kalender Saka semakin berkembang mengikuti penyebaran agama Hindu. Pada abad ke-4 Masehi agama Hindu telah berkembang di Indonesia Sistem penanggalan Saka pun telah berkembang pula di Indonesia. Itu dibawa oleh seorang pendeta bangsa Saka yang bergelar Aji Saka dari Kshatrapa Gujarat (India) yang mendarat di Kabupaten Rembang, Jawa Tengah, pada tahun 456 Masehi. Demikianlah awal mula perkembangan Tahun Saka di Indonesia. Pada zaman Majapahit, Tahun Saka benar-benar telah eksis menjadi kalender kerajaan. Di Kerajaan Majapahit pada setiap bulan Caitra (Maret), Tahun Saka diperingati dengan upacara keagamaan. Di alun-alun Majapahit, berkumpul seluruh kepala desa, prajurit, para sarjana, Pendeta Siwa, Budha dan Sri Baginda Raja. Topik yang dibahas dalam pertemuan itu adalah tentang peningkatan moral masyarakat.

Perayaan Tahun Saka pada bulan Caitra ini dijelaskan dalam Kakawin Negara Kertagama oleh Rakawi Prapanca pada Pupuh VIII, XII, LXXXV, LXXXVI - XCII. Di Bali, perayaan Tahun Saka ini dirayakan dengan Hari Raya Nyepi berdasarkan petunjuk Lontar Sundarigama dan Sanghyang Aji Swamandala. Hari Raya Nyepi ini dirayakan pada Sasih Kesanga setiap tahun. Biasanya jatuh pada bulan Maret atau awal bulan April. Beberapa hari sebelum Nyepi, diadakan upacara Melasti atau Melis dan ini dilakukan sebelum upacara Tawur Kesanga

. Upacara Tawur Kesanga ini dilangsungkan pada tilem kesanga. Keesokan harinya, pada tanggal apisan sasih kadasa dilaksanakan brata penyepian. Setelah Nyepi, dilangsungkan Ngembak Geni dan kemudian umat melaksanakan Dharma Santi.

Muwujudkan kesejahteraan lahir batin atau jagadhita dan moksha merupakan tujuan agama Hindu. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, umat Hindu wajib mewujudkan 4 tujuan hidup yang disebut Catur Purusartha atau Catur Warga yaitu dharma, artha, kama dan moksha. Empat tujuan hidup ini dijelaskan dalam Brahma Sutra, 228, 45 dan Sarasamuscaya 135. Menurut agama, tujuan hidup dapat diwujudkan berdasarkan yajña. Tuhan (Prajapati), manusia (praja) dan alam (kamadhuk) adalah tiga unsur yang selalu berhubungan berdasarkan yajña. Hal ini tersirat dalam makna Bhagavadgita III, 10: manusia harus beryajña kepada Tuhan, kepada alam lingkungan dan beryajña kepada sesama. Tawur kesanga menurut petunjuk lontar Sang-hyang Aji Swamandala adalah termasuk upacara Butha Yajña. Yajña ini dilangsungkan manusia dengan tujuan membuat kesejahteraan alam lingkungan. Dalam Sarasamuscaya 135 (terjemahan Nyoman Kajeng) disebutkan, untuk mewujudkan Catur Warga, manusia harus menyejahterakan semua makhluk (Bhutihita).

"Matangnyan prihen tikang bhutihita haywa tan mâsih ring sarwa prani."

Artinya:

Oleh karenanya, usahakanlah kesejahteraan semua makhluk, jangan tidak menaruh belas kasihan kepada semua makhluk.

"Apan ikang prana ngaranya, ya ika nimitang kapagehan ikang catur warga, mâng dharma, artha kama moksha."

Artinya:

Karena kehidupan mereka itu menyebabkan tetap terjaminnya dharma, artha, kama dan moksha.

Di dalam Agastya Parwa ada disebutkan tentang rumusan Panca Yajña dan di antaranya dijelaskan pula tujuan Butha Yajña sbb:

"Butha Yajña namanya tawur dan mensejahterakan tumbuh-tumbuhan."

Dalam Bhagavadgita III, 14 disebutkan, karena makanan, makhluk hidup menjelma, karena hujan tumbuhlah makanan, karena persembahan (yajña) turunlah hujan, dan yajña lahir karena kerja.

Dalam kenyataannya, kita bisa melihat sendiri, binatang hidup dari tumbuh-tumbuhan, manusia mendapatkan makanan dari tumbuh-tumbuhan dan binatang. Dengan demikian jelaslah, tujuan Butha Yajña melestarikan lingkungan hidup, yaitu Panca Maha Butha dan sarwaprani. Upacara Butha Yajña pada tilem kasanga bertujuan memotivasi umat Hindu secara ritual untuk senantiasa melestarikan alam lingkungan.

Dalam lontar Eka Pratama dan Usana Bali disebutkan, Brahma berputra tiga orang yaitu: Sang Siwa, Sang Budha dan Sang Bujangga. Ketiga putra beliau ini diberi tugas untuk amrtista akasa, pawana, dan sarwaprani. Oleh karena itu, pada saat upacara Tawur Kesanga, upacara dipimpin oleh tiga pendeta yang disebut Tri Sadaka. Beliau menyucikan secara spiritual tiga alam ini: Bhur Loka, Bhuwah Loka dan Swah Loka. Sebelum dilaksanakan Tawur Kesanga, dilangsungkanlah upacara Melasti atau Melis. Tujuan upacara Melasti dijelaskan dalam lontar Sanghyang Aji Swa-mandala sebagai berikut:

Anglukataken laraning jagat, paklesa letuhing bhuwana.

Artinya: Melenyapkan penderitaan masyarakat, melepaskan kepapaan dan kekotoran alam.

Lontar Sundarigama menambahkan bahwa tujuan Melasti adalah:

Amet sarining amerta kamandalu ring telenging sagara.

Artinya: mengambil sari-sari air kehidupan (Amerta Ka-mandalu) di tengah-tengah samudra. Jadi tujuan Melasti adalah untuk menghilangkan segala kekotoran diri dan alam serta mengambil sari-sari kehidupan di tengah Samudra. Samudra adalah lambang lautan kehidupan yang penuh gelombang suka-duka. Dalam gelombang samudra kehidupan itulah, kita mencari sari-sari kehidupan dunia.

Pada tanggal satu sasih kadasa, dilaksanakanlah brata penyepian. Brata penyepian ini dijelaskan dalam lontar Sundarigama sebagai berikut:

"...enjangnya nyepi amati geni, tan wenang sajadma anyambut karya sakalwirnya, ageni-geni saparanya tan wenang, kalinganya wenang sang wruh ring tattwa gelarakena semadi tama yoga ametitis kasunyatan."

Artinya: "...besoknya, Nyepi, tidak menyalakan api, semua orang tidak boleh melakukan pekerjaan, berapi-api dan sejenisnya juga tak boleh, karenanya orang yang tahu hakikat agama melak-sanakan samadhi tapa yoga menuju kesucian."

Jadi, brata penyepian dilakukan dengan tidak menyalakan api dan sejenisnya, tidak bekerja terutama bagi umat kebanyakan. Sedangkan bagi mereka yang sudah tinggi rohaninya, melakukan yoga tapa dan samadhi. Parisada Hindu Dharma Indonesia telah mengembangkan menjadi catur brata penyepian untuk umat pada umumnya yaitu: amati geni, amati karya, amati lelungan dan amati lelungan. Inilah brata penyepian yang wajib dilakukan umat Hindu pada umumnya. Sedangkan bagi umat yang telah memasuki pendidikan dan latihan yang menjurus pada kerohanian, pada saat Nyepi seyogyannya melakukan tapa, yoga, samadhi. Tujuan utama brata penyepian adalah untuk menguasai diri, menuju kesucian hidup agar dapat melaksanakan dharma sebaik-baiknya menuju keseimbangan dharma, artha, kama dan moksha.

2. Hari Raya Nyepi dan Tahun Saka

Jika kita perhatikan tujuan filosofis Hari Raya Nyepi, tetap mengandung arti dan makna yang relevan dengan tuntutan masa kini dan masa yang akan datang. Melestarikan alam sebagai tujuan utama upacara Tawur Kesanga tentunya merupakan tuntutan hidup masa kini dan yang akan datang. Bhuta Yajña (Tawur Kesanga) mempunyai arti dan makna untuk memotivasi umat Hindu secara ritual dan spiritual agar alam senantiasa menjadi sumber kehidupan.

Tawur Kesanga juga berarti melepaskan sifat-sifat serakah yang melekat pada diri manusia. Pengertian ini dilontarkan mengingat kata "tawur" berarti mengembalikan atau membayar. Sebagaimana kita ketahui, manusia selalu mengambil sumber-sumber alam untuk mempertahankan hidupnya. Perbuatan mengambil akan mengendap dalam jiwa atau dalam karma wasana. Perbuatan mengambil perlu dimbangi dengan perbuatan memberi, yaitu berupa persembahan dengan tulus ikhlas. Mengambil dan memberi perlu selalu dilakukan agar karmawasana dalam jiwa menjadi seimbang. Ini berarti Tawur Kesanga bermakna memotivasi ke-seimbangan jiwa. Nilai inilah tampaknya yang perlu ditanamkan dalam merayakan pergantian Tahun Saka

Menyimak sejarah lahirnya, dari merayakan Tahun Saka kita memperoleh suatu nilai kesadaran dan toleransi yang selalu dibutuhkan umat manusia di dunia ini, baik sekarang maupun pada masa yang akan datang. Umat Hindu dalam zaman modern seka-rang ini adalah seperti berenang di lautan perbedaan. Persamaan dan perbedaan merupakan kodrat.

Persamaan dan perbedaan pada zaman modern ini tampak semakin eksis dan bukan merupakan sesuatu yang negatif. Persamaan dan perbedaan akan selalu positif apabila manusia dapat memberikan proporsi dengan akal dan budi yang sehat. Brata penyepian adalah untuk umat yang telah meng-khususkan diri dalam bidang kerohanian. Hal ini dimaksudkan agar nilai-nilai Nyepi dapat dijangkau oleh seluruh umat Hindu dalam segala tingkatannya. Karena agama diturunkan ke dunia bukan untuk satu lapisan masyarakat tertentu.

3. Pelaksanaan Upacara

Upacara Melasti dilakukan antara empat atau tiga hari sebelum Nyepi. Pelaksanaan upacara Melasti disebutkan dalam lontar Sundarigama seperti ini: "...manusa kabeh angaturaken prakerti ring prawatek dewata."

Di Bali umat Hindu melaksanakan upacara Melasti dengan mengusung pralingga atau pratima Ida Bhatara dan segala perlengkapannya dengan hati tulus ikhlas, tertib dan hidmat menuju samudra atau mata air lainnya yang dianggap suci. Upacara dilaksanakan dengan melakukan persembahyangan bersama menghadap laut. Setelah upacara Melasti usai dilakukan, pratima dan segala perlengkapannya diusung ke Balai Agung di Pura Desa. Sebelum Ngrupuk atau mabuu-buu, dilakukan nyejer dan selama itu umat melakukan persembahyangan.

Upacara Melasti ini jika diperhatikan identik dengan upacara Nagasankirtan di India. Dalam upacara Melasti, pratima yang merupakan lambang wahana Ida Bhatara, diusung keliling desa menuju laut dengan tujuan agar kesucian pratima itu dapat menyucikan desa. Sedang upacara Nagasankirtan di India, umat Hindu berkeliling desa, mengidungkan nama-nama Tuhan (Namas-maranam) untuk menyucikan desa yang dilaluinya.

Dalam rangkaian Nyepi di Bali, upacara yang dilakukan berda-sarkan wilayah adalah sebagai berikut: di ibukota provinsi dilaku-kan upacara tawur. Di tingkat kabupaten dilakukan upacara Panca Kelud. Di tingkat kecamatan dilakukan upacara Panca Sanak. Di tingkat desa dilakukan upacara Panca Sata. Dan di tingkat banjar dilakukan upacara Ekasata.

Sedangkan di masing-masing rumah tangga, upacara dilakukan di natar merajan (sangah). Di situ umat menghaturkan segehan Panca Warna 9 tanding, segehan nasi sasah

100 tanding. Sedangkan di pintu masuk halaman rumah, dipancanglah sanggah cucuk (terbuat dari bambu) dan di situ umat menghaturkan banten daksina, ajuman, peras, dandan, tumpeng ketan sesayut, penyeneng jangan-jangan serta perlengkapannya. Pada sanggah cucuk digantungkan ketipat kelan (ketupat 6 buah), sujang berisi arak tuak. Di bawah sanggah cucuk umat menghaturkan segehan agung asoroh, segehan manca warna 9 tanding dengan olahan ayam burumbun dan tetabuhan arak, berem, tuak dan air tawar. Setelah usai menghaturkan pecaruan, semua anggota keluarga, kecuali yang belum tanggal gigi atau semasih bayi, melakukan upacara byakala prayascita dan natab sesayut pamyakala lara malaradan di halaman rumah. Upacara Bhuta Yajña di tingkat provinsi, kabupaten dan kecamatan, dilaksanakan pada tengah hari sekitar pukul 11.00 - 12.00 (kala tepet). Sedangkan di tingkat desa, banjar dan rumah tangga dilaksanakan pada saat sandhyakala (sore hari). Upacara di tingkat rumah tangga, yaitu melakukan upacara mecaru. Setelah mecaru dilanjutkan dengan ngrupuk pada saat sandhyakala, lalu mengelilingi rumah membawa obor, menaburkan nasi tawur. Sedangkan untuk di tingkat desa dan banjar, umat mengelilingi wilayah desa atau banjar tiga kali dengan membawa obor dan alat bunyi-bunyian. Sejak tahun 1980-an, umat mengusung ogoh-ogoh yaitu patung raksasa.

Ogoh-ogoh yang dibiayai dengan uang iuran warga itu kemudian dibakar. Pembakaran ogoh-ogoh ini merupakan lambang nyomia atau menetralsir Bhuta Kala, yaitu unsur-unsur kekuatan jahat. Ogoh-ogoh sebetulnya tidak memiliki hubungan langsung dengan upacara Hari Raya Nyepi. Patung yang dibuat dengan bam-bu, kertas, kain dan benda-benda yang sederhana itu merupakan kreativitas dan spontanitas masyarakat yang murni sebagai cetusan rasa semarak untuk memeriahkan upacara ngrupuk. Karena tidak ada hubungannya dengan Hari Raya Nyepi, maka jelaslah ogoh-ogoh itu tidak mutlak ada dalam upacara tersebut. Namun benda itu tetap

boleh dibuat sebagai pelengkap kemeriahan upacara dan bentuknya agar disesuaikan, misalnya berupa raksasa yang melambangkan Bhuta Kala. Karena bukan sarana upacara, ogoh-ogoh itu diarak setelah upacara pokok selesai serta tidak mengganggu ketertiban dan kea-manan. Selain itu, ogoh-ogoh itu jangan sampai dibuat dengan memaksakan diri hingga terkesan melakukan pemborosan. Karya seni itu dibuat agar memiliki tujuan yang jelas dan pasti, yaitu memeriahkan atau mengagungkan upacara. Ogoh-ogoh yang dibuat siang malam oleh sejumlah warga banjar itu harus ditampilkan dengan landasan konsep seni budaya yang tinggi dan dijiwai agama Hindu. Nah, lalu bagaimana pelaksanaan Nyepi di luar Bali? Rangkaian Hari Raya Nyepi di luar Bali dilaksanakan berdasarkan desa, kala, patra dengan tetap memperhatikan tujuan utama hari raya yang jatuh setahun sekali itu. Artinya,

pelaksanaan Nyepi di Jakarta misalnya, jelas tidak bisa dilakukan seperti di Bali. Kalau di Bali, tak ada kendaraan yang diperkenankan keluar (kecuali mendapat izin khusus), namun di Jakarta hal serupa jelas tidak bisa dilakukan.

Sebagaimana telah dikemukakan, brata penyepian telah dirumuskan kembali oleh Parisada menjadi Catur Barata Penyepian yaitu:

- Amati geni (tidak menyalakan api termasuk memasak). Itu berarti melakukan upawasa (puasa).
- Amati karya (tidak bekerja), menyepikan indria.
- Amati lelungan (tidak bepergian).
- Amati lelanguan (tidak mencari hiburan).

Pada prinsipnya, saat Nyepi, panca indria kita diredakan dengan kekuatan manah dan budhi. Meredakan nafsu indria itu dapat menumbuhkan kebahagiaan yang dinamis sehingga kualitas hidup kita semakin meningkat. Bagi umat yang memiliki kemampuan yang khusus, mereka melakukan tapa yoga brata samadhi pada saat Nyepi itu. Yang terpenting, Nyepi dirayakan dengan kembali melihat diri dengan pandangan yang jernih dan daya nalar yang tinggi. Hal tersebut akan dapat melahirkan sikap untuk mengoreksi diri dengan melepaskan segala sesuatu yang tidak baik dan memulai hidup suci, hening menuju jalan yang benar atau dharma. Untuk melak-sanakan Nyepi yang benar-benar spritual, yaitu dengan melakukan upawasa, mona, dhyana dan arcana.

Upawasa artinya dengan niat suci melakukan puasa, tidak makan dan minum selama 24 jam agar menjadi suci. Kata upawasa dalam Bahasa Sanskerta artinya kembali suci. Mona artinya berdiam diri, tidak bicara sama sekali selama 24 jam. Dhyana, yaitu melakukan pemusatan pikiran pada nama Tuhan untuk mencapai keheningan. Arcana, yaitu melakukan persembahyangan seperti biasa di tempat suci atau tempat pemujaan keluarga di rumah. Pelaksanaan Nyepi seperti itu tentunya harus dilaksana-kan dengan niat yang kuat, tulus ikhlas dan tidak didorong oleh ambisi-ambisi tertentu. Jangan sampai dipaksa atau ada perasaan terpaksa. Tujuan mencapai kebebasan rohani itu memang juga suatu ikatan. Namun ikatan itu dilakukan dengan penuh keikh-lasan.

(Sumber: **Buku "Yadnya dan Bhakti"** oleh Ketut Wiana - Sabha Walaka Parisada, terbitan Pustaka Manikgeni)

DAFTAR HADIR

HARI/TGL : SABTU 29 MARET 2024
PUKUL : 16.00
TEMPAT : Desa Adat Putung

NO	NAMA	L/P	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	Ni Kadek Wianda Kania Sari	P	Pt. Adat Putung	
2	Ni Komang Putri Purnama Sari	P	— —	
3	Ni Kadek Wilya Aviari	P	— —	
4	Ni kamseng wulan komala dewi	P	— —	
5	Ni Ketut Ayu Aprilia Yanti	P	— —	
6	Ni MD UNIKA MASYA Putri	P	— —	
7	Ni Ketut Juli Arianti	P	— —	
8	Ni Kadek Ayu Wichadmani Raharini	P	— —	
9	I Gusti Ayu Sukatrepti	P	— —	
10	Ni Made Marsia Adnyani	P	— —	
11	Ni Putu Janggrasi	P	— —	
12	Ni Putu siska Andryanti	P	— —	
13	ni ketut weni mahayani	P	— —	
14	NI KOMANG ICA SEPTIARI	P	— —	
15	Ni Made Biska wulan Sari	P.	— —	
16				



Mengetahui
Bendahara Desa Adat Putung

Made Puja Supartika

Amlapura,
Penyuluh Non PNS
Kec.Selat

I Gst. Ngurah Susila Adnyana, S. Pd. H

DAFTAR HADIR

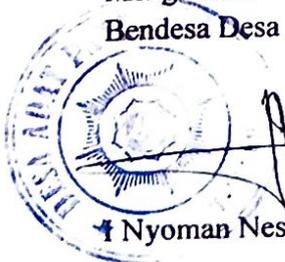
HARI/TGL : Rabu 29 Maret 2024

PUKUL : 16.00

TEMPAT : Desa Adat Pateh

NO	NAMA	L/P	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	Iketue arya adi Pranata	L	BR Pateh	
2	Iketut Pasek Sudarmadinata	L	BR Pateh	
3	I Kadek Suryawan	L	BR Pateh	
4	Ni Putu Dila Novita Sari	P	BR Pateh	
5	Ni Kadek Ayu Ningsih	P	BR Pateh	
6	Ni Kadek Intan Maharani	P	BR Pateh	
7	Ni Kadek Intan Maharani Ratna	P	BR Pateh	
8	Ni Luh Sinta Puspa Dewi	P	BR Pateh	
9	Ni Komang Puspa Dewi	P	BR Pateh	
10	Ni Putu Ayu Wintari	P	BR Pateh	
11	Ni Luh Putu Eka Ariantini	P	BR Pateh	
12				
13				
14				
15				
16				

Mengetahui
Bendesa Desa Adat Pateh




Nyoman Nesa Ariantara

Amlapura,
Penyuluh Non PNS
Kec. Selat


I Gst. Ngurah Susila Adnyana, S.Pd.H

DAFTAR HADIR

HARI/TGL : SABTU 30 MARET 2024
PUKUL : 16.00
TEMPAT : Desa Adat Sogra

NO	NAMA	L/P	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	I Nyoman Sogra	L	Bt. Adat Sogra	
2	I Ketut Sukayasa	L	- - -	
3	I Made ARTA	L	- - -	
4	I Wayan Rabele	L	- - -	
5	I Komang Odeq	L	- - -	
6	I METUT SUKAYASA	L	- - -	
7	Ni Putu Rossa Iswari	P	- - -	
8	Mi Kemaningsandy Prami Juvanti	P	- - -	
9	Ni Luh Gita Indraculiri	P	- - -	
10	Anindya Maharani	P	- - -	
11	Anggreni Pardani Putri	P	- - -	
12				
13				
14				
15				
16				



Amlapura,
 Penyuluh Non PNS
 Kec. Selat

I Gst. Ngurah Susila Adnyana, S.Pd.H

DAFTAR HADIR

HARI/TGL : SABTU 16-MARET 2024
PUKUL : 10.00
TEMPAT : Desa Adat Sebudi

NO	NAMA	L/P	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	Ni komang wulan kamata dewi	P	Br. Adat Sebudi	
2	Ni ketut Juli Arianti	P	— 11 —	
3	Ni Kadek Wianda Kania Sari	P	— 11 —	
4	Ni kadek Wilga Aviani	P	— 11 —	
5	Ni Kadek Ayu Wibrahmani Prabhanti	P	— 11 —	
6	Ni Ketut Ayu Aprilia Yanti	P	— 11 —	APRI
7	I Gusti Ayu Sukatrepti	P	— 11 —	
8	Ni MD UMKA MASYA Putri	P.	— 11 —	
9	Ni Made Marsia Adnyani	P	— 11 —	
10	Ni Putu Jenupriasi	P	— 11 —	
11	Ni Putu Suska Andryanti	P	— 11 —	

Mengetahui
 Bendesa Desa Adat Sebudi

 Jro Mangku Gede Umbara

Amlapura,
 Penyuluh Non PNS
 Kec. Selat

I Gst. Ngurah Susila Adnyana, S.Pd.H

DAFTAR HADIR

HARI/TGL : SABTU 20 MARET 2024
PUKUL : 16.00
TEMPAT : Desa Adat Badeg Tengah

NO	NAMA	L/P	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	Ni Komang Wulan Komala Dewi	P	Bd. Adat B. Tengah	
2	Ni Ketut Juli Arianti	P	— // —	
3	Ni Kadek Wianda Kania Sari	P	— // —	
4	Ni kadek Wilga Aviani	P	— // —	
5	Ni Kadek Ayu Wibachmani Pratiwi	P	— // —	
6	Ni Ketut Ayu Aprilia Yanti	P	— // —	APRI
7	I Ketut Arzawid	L	— // —	Arzawid
8	I Kadek Komar	L	// // —	Komar
9	I Putu Susanti	L	// — // —	Susanti
10	I Wayan Mawa	L	— // —	Mawa
11	I Kadek Arianti	L	— // —	Arianti
12				
13				
14				
15				
16				

Mengetahui
Camat/Kepala/Bendes/Ketua/Kelian

 I Made Pasta

Amlapura,
 Penyuluh Non PNS
 Kec.Selat


 I Gst. Ngurah Susila Adnyana, S. Pd. H

MATERI BIMBINGAN PENYULUHAN NARKOBA MENURUT PANDANGAN AGAMA HINDU

PENDAHULUAN

Masalah narkoba kini sudah menjadi masalah nasional yang bersifat kompleks karena menyangkut banyak aspek, tidak hanya masalah kesehatan dan pidana semata tetapi merambah ke masalah sosial, politik budaya dalam arti luas termasuk didalamnya masalah kehidupan beragama yang menuntut kesadaran kita untuk bersama-sama menanggulangnya. Kesadaran inilah kiranya mendorong berbagai pihak untuk senantiasa waspada dan melakukan berbagai cara untuk berusaha menghambat peredaran yang kini hampir setiap hari media masa kita menyuguhkan berita penangkapan dari tingkat pemakai atau pengguna sampai Bandar bahkan penggerebekan pabrik dengan tingkat produksi yang mencengangkan mata internasional. Tentu ini bukan masalah yang ringan untuk itu kita sebagai umat beragama yang memiliki kemampuan untuk memilah mana yang baik dan benar dapat mensosialisasikan betapa bahayanya penyalahgunaan narkoba.

1. Pengertian Narkoba

Hampir seluruh bangsa di dunia telah menyadari betapa bahaya penyalahgunaan narkoba baik terhadap kesehatan jasmani maupun rohani maupun bahaya yang ditimbulkan sebagai akibat sampingan yang mengancam aspek aspek ketertiban hidup masyarakat maupun bagi bangsa – bangsa di dunia pada umumnya.

Secara umum pengertian narkoba perlu dijelaskan kepada masyarakat beragama, karena banyak juga yang belum mengetahui/ memahami pentingnya penanggulangan bahaya penyalahgunaan narkoba itu. Narkoba (Narkotika, Psikotropika, dan obat-obat berbahaya) ialah zat kimiawi yang mampu mengubah pikiran, perasaan, fungsi mental dan perilaku seseorang. Apabila berbagai obat narkotika, alkohol, dan zat-zat lainnya yang memabukan ini disalah gunakan untuk tujuan diluar pengobatan akan mengubah sistem kerja saraf otak, sehingga si pemakai berpikir, berperasaan dan berperilaku tidak normal. Sebagai zat aditif biasanya menimbulkan efek kecanduan pemakainya sulit untuk dikontrol, setelah ketagihan pemakai narkoba akan sampai pada tingkat yang paling parah yaitu ketergantungan adapun tanda- tanda orang yang menggunakan zat aditif khususnya pemula pada saat pemakain pertama kalui akan menimbulkan efek rasa seperti:

1. Tidak enak badan

2. Mual kemudian muntah
3. Kesadaran berkabut dan pengelihatan tidak focus
4. Gelisah dan ketakuta

Sebaliknya sipemakai yang sudah tahap kecanduan akan timbul positive euporia (Mabuk, High, Fly) reaksi dari gangguan ini sangat cepat kemudian si pemakai akan timbul rasa ingin menyendiri . Untuk menikmati efek rasanya dan pada taraf kecanduan sipemakai akan kehilangan rasa percaya diri sehingga tidak mempunyai keinginan untuk bersosialisasi mereka merasa bahwa lingkungan mereka adalah musuh mereka selanjutnya mereka sering melakukan manipulasi (Berbohong) dan akhirnya mulai mendapatkan kesulitan keuangan yang menyebabkan melakukan pencurian atau tindak criminal lainnya.

2. Konsep Hindu tentang hakikat Hidup

Tujuan Hidup

Setiap kelahiran menjadi manusia terikat oleh karma dan kegelapan batin atau ketidaktahuan (Avidya), maka ia akan terus terkena hukum punarbawa atau samsara, ia akan mengalami kelahiran yang berlangsung berulang kali ini berarti mengalami suka duka, usia tua, sakit dan mati, berbagai derita silih berganti dengan suka yang pasti dilaluinya ini disebut dengan samsara yang kemudian menjadi sengsara. Sebaliknya seseorang yang telah terbebas dari ikatan karmanya dan awidyanya itu maka ia bisa terlepas dari cengkaman perputaran roda samsara atau punarbawa itu, dengan demikian ia (atmanya) bisa bersatu kembali dengan paramaatma atau Brahman yang merupakan sumber atma. Jika demikian halnya maka ia tidak lahir lagi seperti orang yang pertama tadi ia telah mencapai tujuan tertinggi ajaran agama hindu yaitu moksa. Walaupun demikian hahekat menjelma menjadi manusia merupakan suatu keuntungan yang sangat besar karena sesungguhnya amat sukar untuk dapat menjelma menjadi manusia. Dalam sloka Sarasamuscaya dijelaskan keutamaan menjadi manusia Sbb:

Apan Ikang dadi wwang, utama juga ya,
Nimittaning mangkana, wenang ya tulung
Awaknye Sangkeng Sengsara
Makasadhanang Subhakarma, Hinganing
Kottamaning dadi wwang ika

Artinya:

Menjelma menjadi manusia itu adalah sungguh-sungguh utama, sebabnya demikian karena ia dapat menolong dirinya dari keadaan sengsara (lahir dan mati berulang-ulang) dengan jalan berbuat baik demikian keuntungannya dapat menjelma menjadi manusia. (Sarasamuscaya,4)

Jadi menjelma menjadi manusia adalah kesempatan emas karena ia mampu dan dapat menolong dirinya dari cengkraman samsara dapat berbuat baik sehingga dapat memperbaiki lika liku kelahiran juga meningkatkan tarap kehidupan. Walaupun kelahiran menjadi manusia telah diatur secara berkelanjutan oleh hukum punarbhawa atau samsara dengan pengaruh hukum karma namun lahir sebagai manusia merupakan suatu keberuntungan yang luar biasa bahkan diantara bentuk kelahiran maka lahir sebagai manusia adalah bentuk kelahiran yang paling utama. Karena itu sesungguhnya telah pula ditetapkan tentang tujuan hidup kelahiran sebagai manusia Tujuan hidup dalam pandangan agama hindu adalah Mokshartham Jagadhita ialah tercapainya kesejahteraan atau kebahagiaan lahir dan batin. Moksa merupakan kebahagiaan rohani, kebahagiaan batin sedangkan jagadhita kebahagiaan materi atau kebahagiaan lahir selain itu juga tujuan agama hindu menurut Catur Purusaarta adalah

1. Dharma
2. Arta
3. Kama
4. Moksa

Keempat tujuan hidup manusia yaitu Dharma, Arta, Kama, Moksa sesungguhnya merupakan suatu kesatuan dimana Dharma, Arta dan kama merupakan unsure kesejahteraan, kebahagiaan dunia, kebahagiaan lahir sedangkan moksa merupakan unsure kebahagiaan akhirat,rohani atau batin.

3. Pencegahan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba dalam pandangan agama hindu

Narkoba adalah sejenis zat yang bila dipergunakan akan membawa efek dan pengaruh tertentu pada tubuh sipemakai seperti :

1. Mempengaruhi kesadaran
2. Memberikan dorongan yang dapat berpengaruh terhadap perilaku manusia seperti penenangan, perangsang dan menimbulkan halunisasi.

Zat ini ditemukan manusia yang penggunaannya ditujukan untuk kepentingan manusia khususnya dibidang pengobatan. Oleh karena itu dalam ketentuan perundang-undangan mengenai narkoba diatur secara legal dibawah pengawasan dan tanggung jawab dokter dan apotiker. Penggunaan resmi zat ini hanyalah untuk kepentingan pengobatan dan penelitian ilmiah.

Narkoba ditinjau dari ajaran agama hindu bukanlah merupakan jenis benda yang dilarang. Agama Hindu memandang semua benda yang ada dialam semesta ini pada prinsipnya adalah sama, hanya saja karena sifat dan bentuk dari benda itu berbeda sehingga manusia memandangnya berbeda pula. Sebab dalam kehidupan manusia semua benda yang ada dialam ini setidak-tidaknya membantu manusia sudah tentu besar kecilnya bantuan tergantung barangnya juga contohnya racunpun juga membantu kehidupan manusia untuk membasmi serangga dan apabila digunakan dengan keliru dapat mengakibatkan fatal bagi kehidupan manusia. Demikian halnya dengan narkoba hanya pikiran kita yang membedakan suatu benda haram atau tidak padahal mempunyai kedudukan yang sama dengan benda-benda lainnya. Dalam Sarasamuscaya disebutkan hanya pikiran yang membedakan suatu benda yang sama :

Tonen waneh, tunggala tuwi ikang wastu
Dudu juga agra haning sawwang-sawwang
Irika, wyaktinya nan susuning ibu, dudu
Aptinikang anak an monenging ibu, lawan
Aptinikang bapak, hinganya manah magawe bheda

Artinya :

Perhatikanlah yang lain sekalipun hanya satu benda itu akan tetapi berbeda juga tanggapan masing-masing orang terhadap terhadap satu benda yang sama, buktinya susu ibu berbeda pandangan sianak yang mencintai ibunya dari pada si ayah yang juga mencintainya jadi pikiran yang menjadikan benda yang sama mempunyai nilai yang berbeda.

Demikian pula halnya dengan narkoba barangnya satu tetapi mempunyai arti dan nilai yang berbeda. Bagi dokter mungkin akan beranggapan bahwa narkoba adalah baik untuk penelitian dan dipergunakan untuk obat, bagi pecandu narkoba menganggap bahwa narkoba dapat memberikan kepuasan hidup sementara itu bagi pihak lain memandang bahwa akibat yang sangat berbahaya bagi kesehatan yang dapat menimbulkan dampak negative yang lebih luas dikalangan masyarakat, seperti yang

telah diuraikan diatas dalam ajaran agama hindu sesuatu benda memiliki sifat baik dan buruk kedua unsure ini disebut dengan Rwa Bhineda

Sehubungan dengan masalah narkoba juga demikian halnya disatu pihak berguna sebagai obat dan dipihak lain menimbulkan bahaya. Sama halnya dengan obat apabila obat itu diminum atau dipakai sesuai dengan dosis yang diperlukan maka dapat membantu bagi meraka yang sakit tetapi diminum berlebihan akibatnya malah sebaliknya. Didalam ajaran agama hindu diajarkan yang berlebih- lebih adalah perbuatan yang tidak baik dan tidak dibenarkan, seperti makan yang berlebih-lebihan juga dilarang yang disebut Aharalagawa.

Sesuai dengan tujuan hidup yang disebutkan dalam sloka Moksarttam Jagathita ya ca iti dharma mengandung suatu maksud yang sangat dalam dan luas yakni tujuan hidup ini adalah untuk mencapai keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani, untuk mendapatkan keseimbangan rohani sudah tentu didahului dengan keseimbangan jasmani pula demikian pula dam diri kita sendiri baru dikatakan sehat apabila unsure-unsur yang ada dalam tubuh ini seimbang sebagai contoh tubuh yang terdiri dari lima unsure yang harus dijaga keseimbangannya (Panca Maha Bhuta). Berdasarkan urain tadi jelaslah bahwa kesehatan itu timbul karena adanya keharmonisan dan keserasian dari kelima unsure tadi yang disebut panca maha bhuta, bila unsure-unsur panca maha bhuta ini terganggu atau berlebihan sudah tentu akan menimbulkan sakit. Inilah yang patut dipelihara bagaikan memelihara dan menjaga rumah sendiri. Sebab badan diandaikan sebagai rumah atma jika rumahnya rusak atau dirusak maka atma akan meninggalkanya pergi oleh karena itu maka jagalah dengan sebaik-baiknya, sehubungan dengan hal tersebut maka penyalahgunaan narkoba bagaikan memasukan api kedalam rumah apabila api itu dipergunakan sesuai dengan kegunaanya akan membantu yang punya rumah tetapi kalau api itu dibawa kerumah kemudian sampai memakan bagian-bagian rumah yang mengakibatkan kebakaran sudah tentu sangat berbahaya dan merugikan yang punya rumah. Kadang kala merugikan tetangga juga.

Didalam sama weda ada disebutkan yang berkaitan dengan penggunaan sebagai berikut:

Tarastra mandi dhawati dhara
Sutasyanndhasah tarastra mandi dhawati (AW.II.1.5(5))

Artinya :

Bergerak cepat pemberian kebahagiaan itu laksana cairan yang mengalir hendaklah dinikmati dengan baik, agni akan murka jika engkau serakah akan cairan soma ini dapat mengakibatkan umur pendek. Jelaslah bahwa segala sesuatu yang berlebihan dapat mengakibatkan fatal bagi kehidupan.

Masalah narkoba besar pengaruhnya karena hubungan antara remaja dan pecandu narkoba sebab pengaruh lingkungan sangat menentukan pula dalam perkembangan moral/mental orang bersangkutan. Kutipan sloka sarasamuscaya tentang pergaulan

Matangnyan mandeh ikang budhi, yan
Pasangsarga mwanng lawan wwanng sor
Hinabudhi, yapwan wwanng madhyama ikang
Budhi denya, wwanng utama budhhining wwanng yan mangkana (Sarasamuscaya,301)

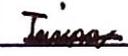
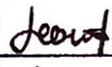
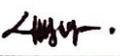
Artinya :

Oleh karena itu merosotlah kepandaian seseorang jika bergaul dengan orang yang rendah kepandaiannya jika dengan orang yang menengah menjadi sahabatnya maka menengah pula kepandaiannya jika dengan orang yang tinggi pengetahuannya yang dijadikan teman bergaul maka tinggi pulalah akal budhi orang itu.

Maka dari itu jauhanlah pergaulan dengan orang-orang yang terlibat narkoba sebab akan terbius/terpengaruh pula dengan masalah narkoba yang paling utama adalah kita harus mampu mengendalikan diri dan sadar akan bahaya yang ditimbulkan oleh narkoba jangan terbius dengan cumbu rayu pecandu narkoba. Sesungguhnya orang yang terlibat narkoba adalah orang yang tidak sayang akan dirinya maupun keluarganya

DAFTAR HADIR

HARI/TGL : RABU / 16 MARET 2024
PUKUL : 16.00
TEMPAT : Desa Adat Putung

NO	NAMA	L/P	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	Ni Putu Triana Nirdya Gunarini	P	Br. Putung	
2	Ni Kadek Ratna Deniswari	P	- II -	
3	Ni Komang Cahyani Laksmiti Devi	P	- II -	
4	I Gede Pasek	L	- II -	
5	Ni Komang Triana Manik Sudani	P	- II -	
6	Kadek Leonita Maharani	P	- II -	
7	Ni Putu Ressa Iswari	P	Br. Putung	
8	M Komang Sandy Prami Jayanti	P	- II -	
9	Ni Luh Gita Indrawari	P	Br. Putung	
10	Anindya Maharani	P	Br. Putung	
11	Anggreni Pardani Putri	P	Br. Putung	
12				
13				
14				
15				
16				


 Mengetahui
 Kepala Desa Adat Putung

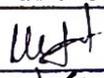
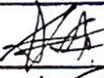
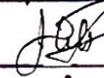
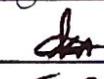
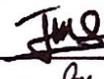
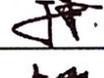
 Made Puja Supartika

Amlapura,
 Penyuluh Non PNS
 Kec. Selat

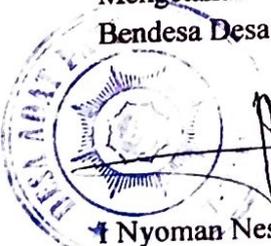

 I Gst. Ngurah Susila Adnyana, S. Pd. H

DAFTAR HADIR

HARI/TGL : MINGGU 10 MARET 2021
PUKUL : 12.00
TEMPAT : Desa Adat Pateh

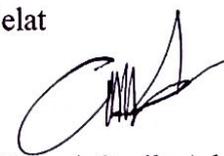
NO	NAMA	L/P	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	I Komang dedi Winarta	L	Br. Adat Pateh	
2	I kadek madiaga	L	— 11 —	
3	I KM JUNARTA	L	— 11 —	
4	Ni komang wulan kamatu dewi	P	— 11 —	
5	Ni ketut Juli Arianti	P	— 11 —	
6	Ni Kadek Wianda Kania Sari	P	— 11 —	
7	Ni kadek Wilga Aniani	P	— 11 —	
8	Ni Kadek Ayu Wibachmani Prakarini	P	— 11 —	
9	Ni Ketut Ayu Aprilia Yanti	P	— 11 —	
10	I Gd. Budiartha	L	— 11 —	
11				
12				
13				
14				
15				
16				

Mengetahui
 Bendesa Desa Adat Pateh




 † Nyoman Nesa Ariantara

Amlapura,
 Penyuluh Non PNS
 Kec. Selat


 I Gst. Ngurah Susila Adnyana, S.Pd.H

DAFTAR HADIR

HARI/TGL : RABU 13 MARET 2024
PUKUL : 09.30
TEMPAT : Desa Adat Sogra

NO	NAMA	L/P	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	Ni komang wulan komaku dewi	P	Bf. Adat Sogra	<i>[Signature]</i>
2	Ni ketut Juli Arianti	P	— —	<i>[Signature]</i>
3	Ni Kadek Wanda Kania Sari	P	— —	<i>[Signature]</i>
4	Ni kadek Wilga Aviani	P	— —	<i>[Signature]</i>
5	Ni Kadek Ayu Wibachmani Pratarni	P	— —	<i>[Signature]</i>
6	Ni Ketut Ayu Aprilia Yanti	P	— —	APRI
7	I Nyoman Sedra	L	— —	<i>[Signature]</i>
8	I Kadek merja	L	— —	<i>[Signature]</i>
9	I Pitu antara	L	— —	<i>[Signature]</i>
10	I KT. SUKAYASA	L	— —	<i>[Signature]</i>
11				
12				
13				
14				
15				
16				



Amlapura,
 Penyuluh Non PNS
 Kec. Selat

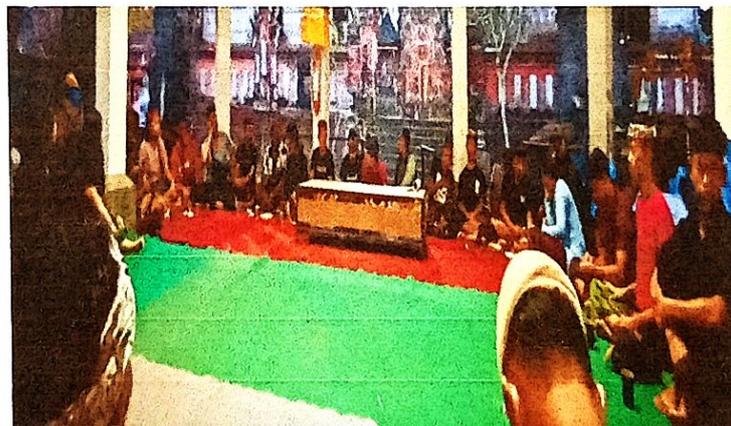
[Handwritten Signature]

I Gst. Ngurah Susila Adnyana, S.Pd.H

Dokumentasi Kegiatan

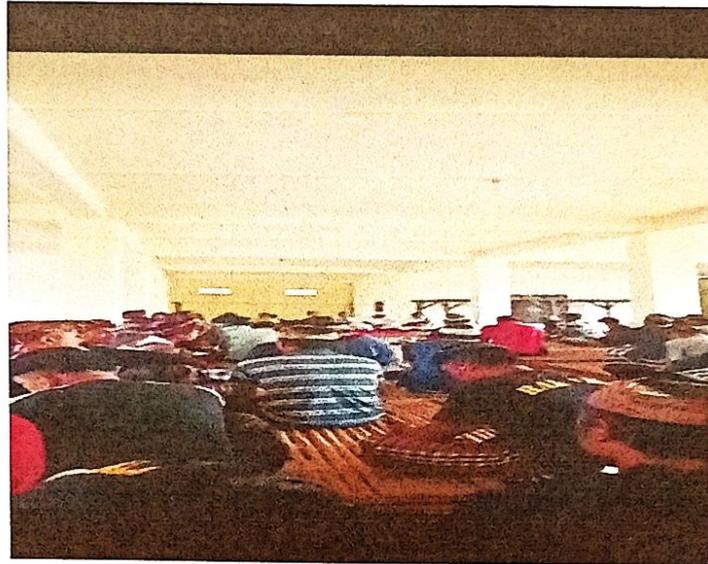


Br. Adat Putung
Rabu, 6 Maret 2024



Br. Adat Pateh
Minggu, 10 Maret 2024

DOKUMENTASI KEGIATAN



Br. Adat Sogra

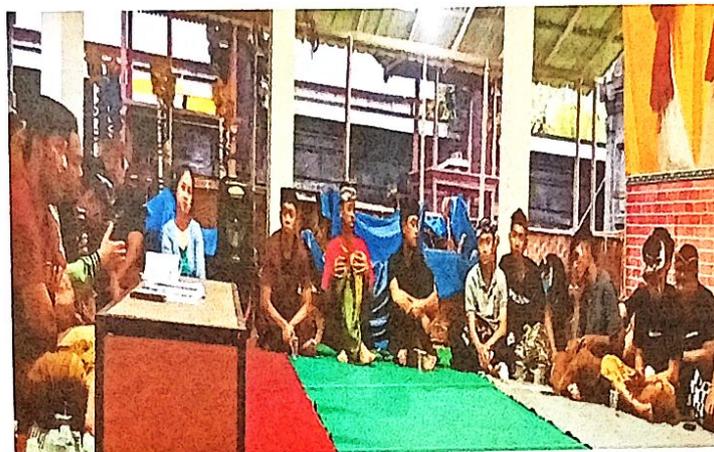
Rabu, 13 Maret 2024



Br. Adat Sebudi

Sabtu, 16 Maret 2024

DOKUMENTASI KEGIATAN



Br. Adat Badeg Tengah

Rabu, 20 Maret 2024



Br. Adat Putung

Sabtu, 23 Maret 2024

DOKUMENTASI KEGIATAN



Br. Adat Pateh

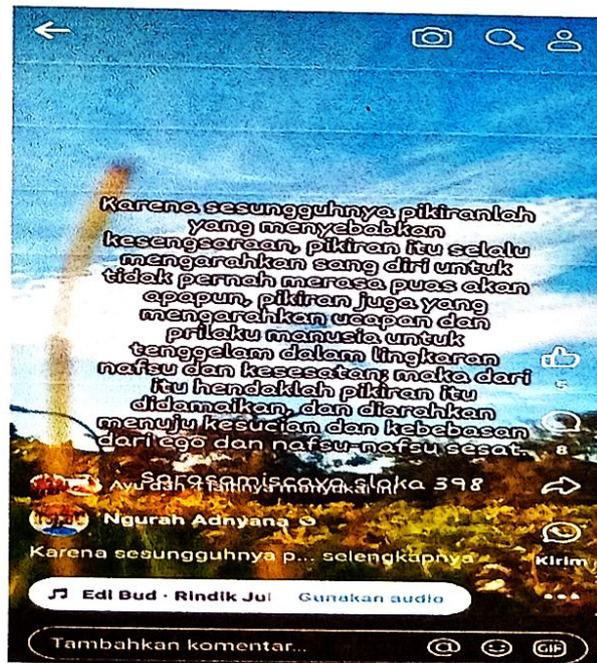
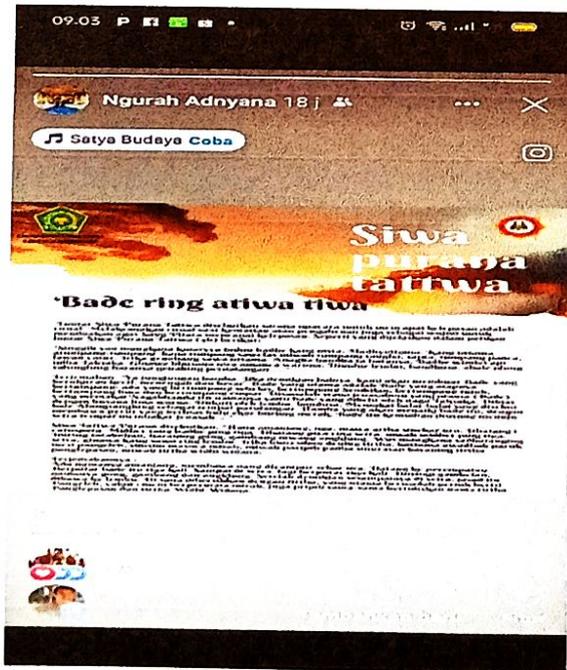
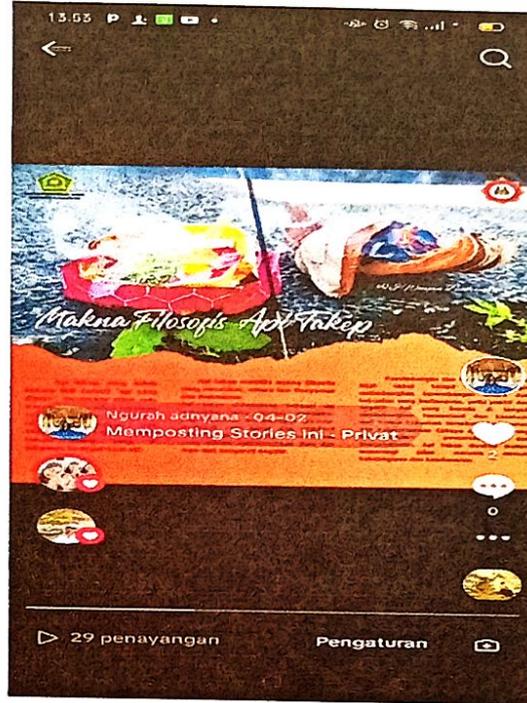
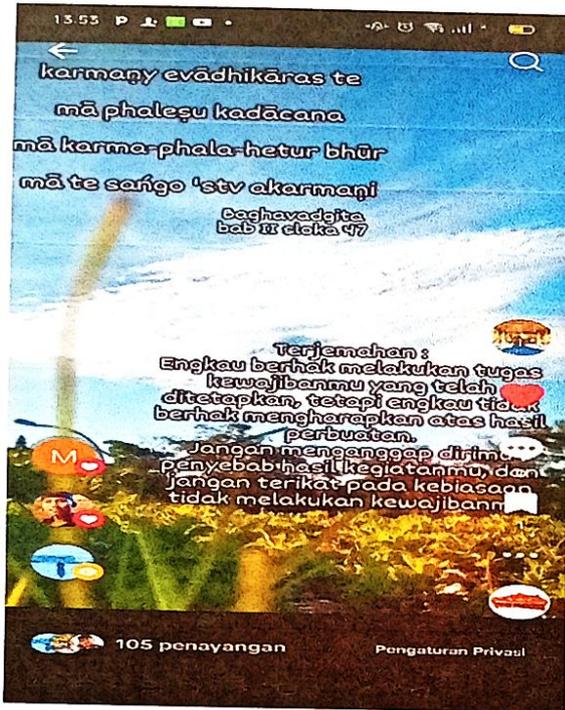
Kamis, 28 Maret 2024



Br. Adat Sogra

Sabtu, 30 Maret 2024

DOKUMENTASI KEGIATAN



**LAPORAN KONSULTASI PERORANGAN
PENYULUH AGAMA HINDU
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : MARET 2024**

A. Data Penyuluh

Nama	:	I Gst. Ngurah Susila Adnyana, S.Pd.H
Tempat/Tgl.Lahir	:	Klungkung, 22 Agustus 1992
No. Reg	:	18.05.19920822023
Pendidikan Terakhir	:	S1- IHDN Denpasar
Pangkat Gol.Ruang	:	-
Jabatan Penyuluh	:	Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang	:	Agama Hindu
Unit Kerja	:	Kamenag. Kab.Karangasem

B. Uraian Konsultasi Perorangan

Topik Konsultasi	:	Panca Sradha
Tempat	:	Br. Adat Pateh
Hari / Tanggal	:	Jumat, 8 Maret 2024
Waktu	:	18.00 s.d 19.00 wita
Nama yang Konsultasi	:	I Kadek Pasek Surya
Alamat	:	Br. Adat Pateh
Bahan yang dikonsultasikan	:	Sasaran Umum Khusus/ Media Sosial

Solusi hasil diskusi / saran : Panca Sradha adalah Lima dasar keyakinan dalam Agama Hindu. Umat Hindu berpegang teguh pada dasar keyakinan dalam menjalankan agamanya. Dasar inah yang selanjutnya menjadikan semua umat beragama Hindu percaya dan sangat meyakini keberadaan Tuhan atau Sang Hyang Widhi Wasa.

Dasar keyakinan ini terdiri dari lima aspek yang disebut dengan Panca Sradha. 1) Keyakinan terhadap Brahman atau Widhi Tattwa, 2) Keyakinan terhadap Atman atau Atman Tattwa, 3) Keyakinan terhadap Karmaphala atau Karmaphala Tattwa, 4) Keyakinan terhadap Samsara atau Samsara Tattwa, 5) Keyakinan terhadap Moksa atau Moksa Tattwa.

Masyarakat Hindu percaya bahwa adanya Panca Sradha akan membuat mereka lebih mengetahui mana hal yang baik dan buruk. Apa yang dilakukan saat ini akan memberikan hasil yang setimpal nantinya, seperti keyakinan Karmaphala.

C. Penutup : Demikianlah laporan hasil konsultasi perorangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Yang Berkonsultasi



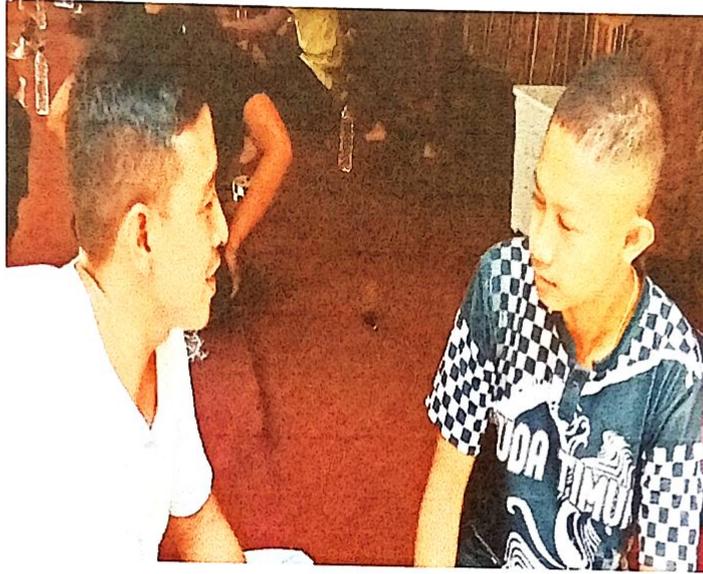
I Kadek Pasek Surya

Amlapura,
Penyuluh Agama Hindu



I Gst. Ngurah Susila Adnyana, S.Pd.H
No Reg. 18.05.19920822023

DOKUMENTASI KEGIATAN



Konsultasi Perorangan

Jumat, 8 Maret 2024

**LAPORAN KONSULTASI PERORANGAN
PENYULUH AGAMA HINDU
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : MARET 2024**

A. Data Penyuluh

Nama	:	I Gst. Ngurah Susila Adnyana, S.Pd.H
Tempat/Tgl.Lahir	:	Klungkung, 22 Agustus 1992
No. Reg	:	18.05.19920822023
Pendidikan Terakhir	:	S1- IHDN Denpasar
Pangkat Gol.Ruang	:	-
Jabatan Penyuluh	:	Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang	:	Agama Hindu
Unit Kerja	:	Kamenag. Kab.Karangasem

B. Uraian Konsultasi Perorangan

Topik Konsultasi	:	Tri Pramana
Tempat	:	Br. Adat Putung
Hari / Tanggal	:	Kamis, 28 Maret 2024
Waktu	:	13.00 s.d 14.00 wita
Nama yang Konsultasi	:	Anggraeni Pardani Putri
Alamat	:	Desa Adat Putung
Bahan yang dikonsultasikan	:	Sasaran Umum Khusus/ Media Sosial

Solusi hasil diskusi / saran : Tri Pramana yang terdiri dari dua komponen besar melambangkan tiga kekuatan hidup untuk memahami dan meyakini suatu peristiwa tertentu dalam Bhuwana Alit dengan manacikapura sebagai tiga kekuatan makhluk hidup, meliputi (1) Bayu sebagai kekuatan nafas, (2) Sabda sebagai tenaga bunyi, dan (3) Idep sebagai tenaga batin. Sebagaimana tergambar dalam Widhi Tatwa, Tri Pramana meliputi Praktyaksa Pramana, Anumana Pramana, dan Agama Pramana (Sabda Pramana), yang dimiliki oleh manusia, wujud kehidupan yang paling sempurna untuk memahami kebenaran obyektif secara realistik dan abstrak.

Tri Pramana merupakan konsep yang penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini semakin penting di masa kini ketika proses komunikasi menjadi lebih cepat dan mudah akibat berkembangnya teknologi.

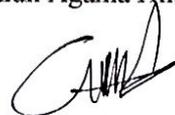
C. Penutup : Demikianlah laporan hasil konsultasi perorangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Yang Berkonsultasi



Anggraeni Pardani Putri

Amlapura,
Penyuluh Agama Hindu



I Gst. Ngurah Susila Adnyana, S.Pd.H
No Reg. 18.05.19920822023

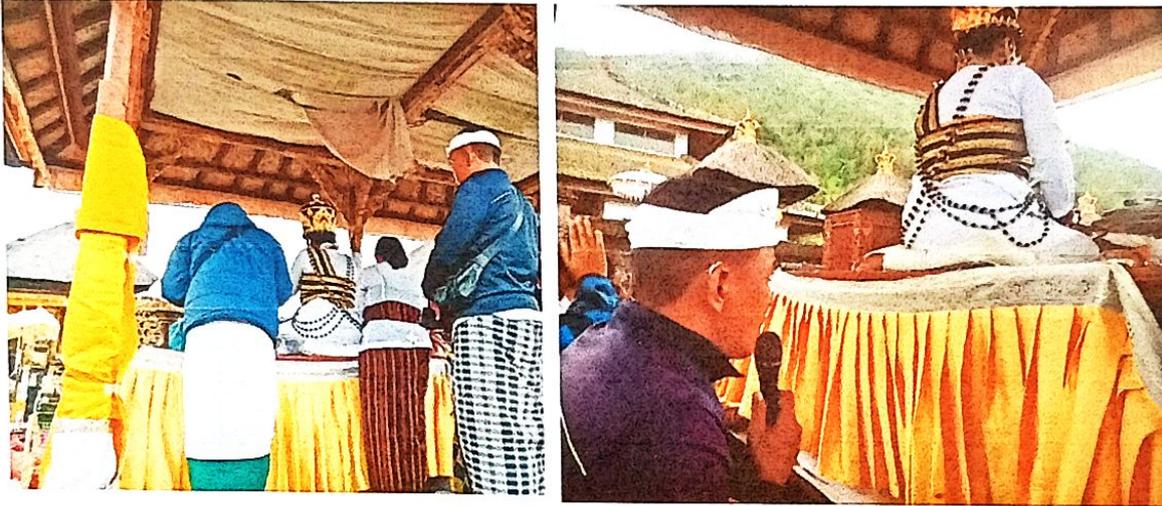
DOKUMENTASI KEGIATAN



Konsultasi Perorangan

Kamis, 28 Maret 2024

DOKUMENTASI KEGIATAN



Minggu, 10 Maret 2024

Fasilitator pemandu persembahyangan di pura Pasar Agung upacara Tawur Kesanga lan Penangluk merana

